

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA GLOBALISASI

*Mukhlis*

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

*Abstract*

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh filosof dikalangan orang muslim yang memiliki konsep tentang pemikiran pendidikan. Hal ini tentunya perlu diketahui oleh setiap orang muslim dan harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Tulisan ini tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan implementasinya di era globalisasi. Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina sesuai dengan konsep dalam pendidikan Islam pada umumnya. Konsep-konsep tersebut bisa di implementasikan pada era globalisasi.

**Keywords:** Pemikiran pendidikan, Globalisasi, Ibnu Sina

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosres pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasa, akhlq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Berbicara Pendidikan dalam konsep pemikiran Ibnu sina tentunya juga tidak lepas dari pendidikan pada umumnya, hanya saja pendidikan yang ada dalam pemikiran Ibnu Sina sesuai dengan apa yang menjadi konsep dalam pendidikan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2.

*Mukhlis*

Islam. pendidikan islam dalam teori-teorinya disusun berdasarkan Alqur'an dan Hadis.<sup>2</sup> Dalam hal ini, pendidikan Islam diharapkan bisa memberikan pembinaan dan pengembangan yang baik terhadap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Selain itu juga, pendidikan yang sudah berkembang terutama dikalangan para pemikir pendidikan Islam bisa dijadikan pedoman bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Sehingga apa yang menjadi cita-cita oleh para tokoh pemikir pendidikan Islam bisa terlaksana dengan baik.

Meskipun Banyak sekali para tokoh berpendapat dan menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang Pendidikan Islam. Namun dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam tidak semuanya bisa memberikan inspirasi yang baik terutama terhadap lembaga pendidikan Islam. Di era globalisasi pendidikan islam mengalami banyak tantangan yang harus di hadapi oleh setiap lembaga pendidikan Islam. Adapun tantangan tersebut adalah sebagai berikut: "*Pertama, orientasi dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (out put). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (out putnya).*"<sup>3</sup> Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut perlu meningkatkan kualitas SDM yang ada di lembaga pendidikan Islam.

Selain tantangan tersebut diatas, tantangan moral di era globalisasi yang sudah banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang ini. Hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi muda seperti minum miras, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas malahan menjadi kebiasaan bagi mereka. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu belaka tanpa memikirkan akibatnya. Berkenaan dengan itu maka pendidikan Islam harus semakin diefektifkan kembali di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan dari latar belakang di atas tulisan ini difokuskan pada Empat hal *Pertama*, Riwayat hidup Ibnu Sina, *Kedua*, Konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina, *Ketiga*, Kontribusi pemikiran Pendidikan Ibnu Sina terhadap Pendidikan Nasional, *Empat*, Implementasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Globalisasi.

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009), hlm. 6.

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia.*( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 27-20.

## Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina nama lengkapnya adalah Abu Ali Hussein Ibnu Abdullah, lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan 980 M, di desa Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara di Turkistan atau apa yang sekarang disebut Republik Uzbekistan.<sup>4</sup> Ayahnya bernama Abdullah bin Ali seorang pejabat senior di era Nuh ibn Mansur, yang terletak di Afghanistan. Dimasa kecilnya Ibnu Sina terkenal dengan anak yang memiliki kepintaran dan ingatan yang luar biasa. Ia memang seorang anak yang memiliki kepandaian yang luar biasa pada umur dibawah 10 tahun sudah Menghafal Al-Qur'an. Dia juga ahli dalam beberapa ilmu pengetahuan seperti ilmu Filsafat, pendidikan, mistisisme, astronomi, musik, kimia, bahasa dan puisi. Tidak hanya itu, akan tetapi ia juga ahli dalam Ilmu Kedokteran sehingga dikenal sebagai seorang sarjana yang sangat cemerlang dalam bidang kedokteran.

Dia mempelajari kedokteran pada usia 16 tahun. Dalam usia semuda itu, dia sudah meraih gelar dokter ahli.<sup>5</sup> Dan pada usia 17 tahun dia sudah pernah menyembuhkan Pangeran Nuh Mansur Samani, yang menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan.<sup>6</sup> Setelah menyembuhkan raja maka dia diangkat menjadi Menteri di hamadan. Jabatan ini diembannya sampai meninggalnya Sultan. Tentu hal itu merupakan indikasi tersendiri bahwa dia memang memiliki kecerdasan yang luar biasa, ingatannya yang sangat kuat dan prestasinya pun sangat mengagumkan. Hal itu juga merupakan hasil dari seluruh waktunya yang dihabiskan untuk membaca, menulis, melakukan penelitian dan kajian maupun kegiatan yang lain.

Ada beberapa buku karangan Ibnu Sina terutama dalam bidang ilmu filsafat, kedokteran, Ilmu Jiwa atau Psikologi, Mistis, dan pendidikan. dalam bidang ilmu Filsafat ia menulis *al-Najat dan al-Syifa'*, dalam Kedokteran ia menulis *al-Qanun fi al-Thibb*, dalam ilmu jiwa atau psikologi ia mengarang *Ahwal al-Nafs*, dalam mistis ia menulis *Risalah al-Thair*, *al-Manthiq al-Masyriqiyyah*, dan *Hayy ibnu Yaqzham*, dalam bidang Pendidikan ia menulis *As Siyasa*.<sup>7</sup> Dari beberapa karangan tersebut pemakalah hanya mengetahui sebagian saja dari beberapa buku yang pemakalah

<sup>4</sup> Mahmud Abdul Latif, *Alfikru Attarbiyah Ibnu Sina*, (Damaskus: Departemen Kebudayaan Suriah, 2009), hlm. 6

<sup>5</sup> Muhammad' Athiyah Al-Abrasyi, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj, Syamsudin Asyrafi dkk, (Isa al-Babi al-Halabi wa syirkah, 1969/1389 H), hlm. 3

<sup>6</sup> Ibid, Mahmud Abdul Latif, *Alfikru*, hlm. 6

<sup>7</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga: TT), hlm. 46

*Mukhlis*

temukan, dan mungkin masih banyak lagi karangan Ibnu Sina tentang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan pada kita bahwa Ibnu Sina merupakan salah satu pemikir dari orang muslim yang mempunyai pengetahuan yang luas.

Namun setelah menghasilkan beberap karyanya kemudian Ibnu Sina wafat pada umur 57 tahun yang bertepatan pada tahun 1037 M di hamadan,<sup>8</sup> ketika Ibnu Sina wafat ada beberapa Negara yang merayakan hari ulang tahun Ibnu Sina. Diantaranya adalah Turki yang pertama merayakan ulang tahun pada 1937. Kemudian Arab dan Persia di mana yang merayakan di Baghdad pada tahun 1952 dan di Teheran pada 1954. Dan Pada tahun 1978 UNESCO telah meminta semua anggotanya untuk berpartisipasi dalam upacara memperingati perjalanan seribu tahun untuk kelahiran Ibnu Sina. hal ini dilakukan sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam bidang filsafat dan obat-obatan.

## **Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Berbicara tentang tujuan pendidikan pada hakekatnya bicara diri kita sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yaitu tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu *alat* yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.<sup>9</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tentunya punya tujuan hidup yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan tersebut harus sesuai dengan prinsip ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tujuan hidup manusia sebenarnya tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan yang sering dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam, salah satunya adalah tokoh filosof muslim yaitu Ibnu Sina.

Menurut pendapat Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak atau etika yang ada.<sup>10</sup> Ukuran berakhlak seseorang tentunya dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Dari

---

<sup>8</sup> Ibid, Mahmud Abdul Latif, *Alfikru*, hlm. 7-9.

<sup>9</sup> Hasan langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka husna baru, 2003), hlm. 297

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 67

Ketiga tersebut harus berfungsi secara integral dan komprehensif. selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan, dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut seorang pendidik harus mampu mengembangkan potensi dan bakat seseorang. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat secara optimal, juga harus mampu menolong manusia agar bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di dunia ini. hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya bisa mengembangkan potensi yang ada diri seseorang. akan tetapi bagaimana tujuan pendidikan itu harus bisa di implementasikan pada kehidupan masyarakat secara baik.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina sebenarnya tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan secara umum dapat dikatakan untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribada kepada-Nya.

## 2. Konsep Kurikulum

Kurikulum<sup>12</sup> merupakan salah satu unsur terpenting dalam setiap model pendidikan mana pun. Karena tanpa adanya kurikulum sulit rasanya untuk merencanakan proses belajar dan mengajar secara baik. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuakannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Istilah kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan salah satu oleh Abdurrahman Al-Nahlawi, ia mengemukakan bahwa

---

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 77

<sup>12</sup> Kata "Kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star* hingga *Finist*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. dalam bahasa Arab, istilah "Kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Ibid, Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 1

kurikulum merupakan seluruh program pendidikan yang di dalamnya mencakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran. Kurikulum yang didefinisikan tokoh tersebut sangat jelas, bahwa kurikulum dalam satuan program pendidikan sangat dibutuhkan karena mencakup dari keseluruhan program pendidikan.

Konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Sina lebih ditekankan pada kemampuan para peserta didik. Ibnu Sina berpendapat bahwa sebaiknya anak itu belajar Al-Qur'an, tentu saja ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu yang sama, ia seyogyanya juga belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar pendidikan agama dan belajar syair dengan dimulai dengan syair-syair yang pendek agar mudah dihafal. Kemudian diajarkan pula syair-syair pilihan yang berisi tentang ilmu, dorongan berbuat baik terhadap kedua orang tua, melakukan perbuatan baik dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dengan kata lain, menurut Ibnu Sina Pertama sebaiknya seorang anak itu diberi pelajaran Al-Qur'an dengan cara menirukan bacaannya. Tentu saja hal itu diberikan, ketika usia dan akal pikirannya sudah cukup siap untuk menerimanya pelajaran Al-Qur'an. Bagi anak yang masih balita, Ibnu Sina menyarankan, Pertama, anak hendaknya diajari menghafal syair yang singkat dengan maksud selain agar mudah dihafal, baitnya pendek dan aturannya sederhana. Kemudian dilanjutkan mempelajari syair-syair yang panjang yakni mulai dari tiga bait keatas atau 16 bait keatas dan seterusnya. Ibnu Sina juga menaruh perhatian lain tentang urgensi syair ini. karena menurut beliau, syair itu dapat dijadikan salah satu media yang efektif dalam pendidikan budi pekerti.<sup>14</sup> Dengan cacatan syair itu berupa syair-syair yang mengandung nilai seni sastra, ilmu pengetahuan atau budi pekerti yang luhur.

Dengan demikian, konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina dapat dirumuskan sebagai berikut. Bahwa setelah anak selesai menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar tata bahasa Arab secara sederhana, barulah kemudian diarahkan untuk mempelajari pelajaran lainnya sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan anak. Hal ini tentunya

---

<sup>13</sup> Ibid, Muhammad' Athiyah, *Pokok Pikiran*, hlm. 13

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 14

bertujuan untuk mengembangkan potensi ilmu pengetahuan peserta didik kearah yang lebih baik.

### 3. Konsep Metode Pengajaran

Pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan metode<sup>15</sup> yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurna sebuah pendidikan, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode merupakan komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru memiliki metode yang sesuai dengan konsep pengajaran dalam pendidikan. maka dari itu, Ibnu Sina dalam konsep Metode pengajaran menawarkan beberapa konsep pengajaran. Adapun tentang metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran, Ibnu Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkannya kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologinya.<sup>17</sup>

Jadi Penyampaian materi pelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.<sup>18</sup> metode *talqin* digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, yang dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Mengenai metode demonstrasi menurut

---

<sup>15</sup> Kata *metode* berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Jadi *metode* berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*, yang menurut al-Jurjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan. Lihat Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 134

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 133

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Wali Pers, 2010), hlm. 155

<sup>18</sup> Ibid, Syamsul Kurniawan, *Jejak*, hlm. 83

Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Metode mengajar menulis ini dimaksudkan untuk mempelajari cara menulis huruf hijaiyah yang baik terhadap para peserta didik.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa metode tersebut merupakan metode yang paling Efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Selanjutnya, metode diskusi dapat digunakan dengan cara memberikan suatu pelajaran pada siswa untuk dibahas secara bersama-sama. Berkenaan dengan metode magang, menurut Ibnu Sina murid itu yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek sehari di ruang kelas untuk mempelajari teori tersebut, kemudian hari berikutnya dipraktekkan di luar ruangan kelas, misalnya di rumah sakit atau balai kesehatan. Yang terakhir dari metode Ibnu Sina tentang pengajaran adalah metode penugasan, maksud metode ini adalah agar seorang guru memberikan tugas yang sesuai dengan pelajaran. Tujuannya agar siswa terus melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa konsep pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina sangat baik kalau dilakukan oleh seorang guru. karena metode-metode tersebut tidak memberatkan terhadap para peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sudah waktunya seorang guru itu memberikan pengajaran dengan cara menggunakan metode yang baik. Hal ini dimaksudkan, agar siswa bisa mengembangkan potensinya yang ada pada dirinya sendiri.

#### 4. Konsep Guru

Dalam proses belajar mengajar seorang guru adalah sosok yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Karena guru merupakan pendidik yang tugas utamanya adalah mendidik. Seorang pendidik juga diharapkan bisa menjalankan tugasnya dengan baik, sebab keberhasilan peserta didik dalam belajar bisa ditentukan dari pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menurut Hasan langgulung, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasi sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan.<sup>19</sup>

Konsep guru yang ditawarkan dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina tentang sosok guru yang baik. menurut Ibnu Sina, seorang guru itu seyogyanya adalah seorang yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai

---

<sup>19</sup> Hasan langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hlm. 86

mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, dan berhati suci.<sup>20</sup>

Selain itu, Ibnu Sina juga menganjurkan, seorang guru atau pendidik hendaklah orang yang mengetahui dan mengenal betul karakteristik atau kecenderungan anak yang bersangkutan, disamping itu dilihat juga tingkat kepintaran dan kecerdasannya. Ini dilakukan, agar bakat dan cita-cita yang mejadi dambaan anak-anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Karakteristik, dan bakat-bakat yang dimiliki anak, dan memiliharnya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang.<sup>21</sup> Jika anak suka mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah, tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari sesuatu ilmu yang diinginkan. Jika ia senang dengan hal-hal yang bersifat praktis, berilah ia motivasi untuk mencapai hal tersebut, dan apabila ia mempunyai kecenderungan untuk mempelajari tentang kebudayaan, arahkan juga.

Konsep guru yang sudah dikemukakan oleh Ibnu Sina diatas sudah sangat jelas, bahwa seorang guru yang melakukan tugas mendidik anak-anak harus memiliki sifat-sifat yang sudah disebutkan diatas. Memang seorang guru itu haruslah yang berakal sehat, bijaksana dalam bertindak, menyelesaikan tugasnya dengan cara yang baik, cermat dalam berpikir, berpendapat sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan mengetahui terhadap karakteristik anak. dan seorang tidak boleh berperilaku kasar dan emosional, karena hal itu tidak baik dan akan berpengaruh terhadap kepribadian.

Disamping itu, seorang guru sudah seharusnya menjadi suri tauladan atau panutan yang baik bagi peserta didiknya, karena biasanya seorang siswa atau murid-murid itu selalu melihat terhadap tingkah laku gurunya. Kalau seorang guru tidak memberikan contoh yang baik, maka murid tersebut sulit rasanya untuk berbuat baik juga. Itulah sebabnya, guru itu harus seorang yang dapat dijadikan panutan yang mendalam agamanya dan berakhlak mulia.

##### 5. Konsep Hukuman (Sanksi)

Pada hakekatnya setiap jiwa menyukai kelembutan. Terlebih jiwa anak yang masih polos dan lugu. Setiap anak sangat merindukan sosok pendidik yang ramah dan lemah lembut. Sebaliknya jiwa si anak akan takut dengan

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>21</sup> Muhammad' Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj, Syamsuddin Asyrofi (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1996), hlm. 100-101

karakter pendidik yang kasar dan kejam. Rasulullah adalah sosok pendidik yang sangat penuh dengan ramah dan kelembutan. Sifat lemah lembut dalam mendidik anak akan mendatangkan banyak kebaikan. Sebaliknya sikap kasar akan membawa keburukan.

Terkait dengan konsep hukuman menurut Ibnu Sina, bahwa beliau memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara mendidik anak dan apa saja sangsi (hukuman) yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. meskipun pada hakekatnya Ibnu Sina tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Akan tetapi bila terpaksa harus memberikan hukuman, maka hendaknya dijaga betul perasaan seorang anak. Menurut Ibnu Sina jangan sampai anak itu diberi hukuman (sangsi) yang berat atau keras, tetapi hukuman itu hendaknya dengan cara yang halus dan kasih sayang. Hukuman hendaknya diselang seling, kadang-kadang hukuman itu ringan dan tidak menyakitkan, kadang-kadang agak keras.<sup>22</sup>

Dalam waktu tertentu, hukuman itu dalam bentuk sanjungan dan dorongan. Dan yang perlu di ingat sekali waktu pujian dan motivasi itu lebih baik dan efektif dari pada cercaan. Tentu saja hal itu harus disesuaikan dengan kondisi tertentu. Akan tetapi bila hukuman itu harus berupa cubitan, maka seyogyanya pendidik tidak melakukan berulang kali atau malah memukulnya. Hukuman pukulan ringan itupun hendaknya dilakukan setelah anak tidak mempan lagi dengan cara diperingatkan secara keras atau dengan cara lain yang lebih baik. Semuanya itu dilakukakan untuk mendidik anak agar tingkah lakunya sesuai dengan standar keislaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep Ibnu Sina tentang hukuman atau sangsi memberikan pelajaran yang baik pada setiap pendidik untuk tetap mengedepankan sifat yang lemah lembut terhadap peserta didik. Ibnu Sina memang seorang sosok pendidik yang perlu ditiru dan dicontoh oleh setiap pendidik, karena ia orang yang bijaksana sekali didalam menerapkan hukuman terhadap anak yang melakukakannya. Karena bagaimanapun juga seorang pendidik harus selalu berpikir apa yang terbaik untuk masing-masing anak atau siswa. Dan kalau seorang pendidik akan menjatuhkan hukuman, apa hukuman yang tepat. Bila hukuman itu memang dimaksudkan untuk pembinaan siswa, maka hendaknya diterapkan sebijaksana mungkin yakni sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.

---

<sup>22</sup> Muhammad' Athiyah, *Pokok Pikiran*, hlm. 36

## 6. Pentingnya Pendidikan akhlak terhadap Anak Menurut Ibnu Sina

Pendidikan akhlak merupakan dua kata yang memiliki satu arti, yakni berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Untuk mendefinisikan pendidikan akhlak, terlebih dahulu diuraikan mengenai istilah pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan, secara bahasa dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>23</sup>

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>24</sup> Secara etimologi *Akhlak* berasal dari kata *khalafa* yang asal katanya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat, selain itu juga dari kata *khaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan.<sup>25</sup> Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, tabiat, dan adat yang sudah ada.

Dari beberapa istilah di atas menurut penulis akhlak berarti tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sadar untuk melakukan perbuatan yang lebih baik terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Jadi pendidikan akhlak suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang agar baik. Pendidikan akhlak dalam proses pelaksanaan pendidikan tentunya sangat dibutuhkan untuk memperbaiki tingkah laku para peserta didik. Hal ini juga menjadi perhatian Ibnu Sina tentang pentingnya akhlak dalam sistem pendidikan untuk mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan yang benar.

Jika Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya semua dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak (tak ada kehidupan tanpa akhlak).<sup>26</sup>

<sup>23</sup> W J S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1985), hlm. 702

<sup>24</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan tinggi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 104

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka cipta, 1994), hlm. 121

Oleh karena itu pendidikan agama merupakan landasan bagi tercapainya pendidikan akhlak. Ia juga mengatakan hendaknya anak ketika berada di maktab (kuttab) untuk bergaul dengan anak yang berakhlak agar terjadi interaksi yang baik guna untuk menjadi budi pengertinya. Ibnu Sina juga mengakui adanya pengaruh contoh tauladan yang baik terhadap anak dalam proses pendidikan pada usia dini merupakan hal yang sangat positif terhadap kehidupan anak. Karena secara tabi'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru segala yang ia lihat dan ia rasakan serta yang didengarnya.

Ibnu Sina juga berusaha untuk mengembangkan kecenderungan fitra anak dalam pergaulannya dengan anak lainnya, dan menjadikannya sebagai alat untuk pendidikan akhlak yaitu dengan cara membatasi pergaulan anak dengan anak-anak lain yang berakhlak mulia. Dengan dimikina Ibnu Sina membatasi pergaulan anak dengan anak-anak yang lain karena ia mengetahui bahwa pada mereka terdapat suatu suasana pergaulan yang membangkitkan antusiasme di antara mereka, maka ia tertarik bertemu dengan mereka untuk saling mengenal di antara mereka.<sup>27</sup> Karena dari sanalah timbul pendidikan akhlak, yang dapat menggerakkan minat dan dorongan melatih diri dalam adat kebiasaan mereka.

## **Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina terhadap Pendidikan Nasional**

Ibnu Sina sebagai filosof muslim tentunya pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh para pemikir muslim diseluruh dunia. Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina terutama dalam hal pendidikan banyak yang sangat berkaitan dengan sistem pendidikan Nasional yang sudah menjadi rujukan dari pelaksanaan sistem pendidikan kita. Hal ini bisa kita lihat konsep Ibnu Sina tentang pentingnya pendidikan akhlak terhadap pelaksanaan pendidikan. Yang mana Pendidikan akhlak sangatlah menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam pemikiran Ibnu sina akhlak adalah menjadi hal yang sangat pokok dalam dunia pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 122

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>28</sup> Dari peraturan ini sudah jelas betapa pentingnya pendidikan akhlak yang harus diberikan pada anak didik, agar dalam menjankan aktifitasnya sebagai pelajar sesuai dengan apa yang menjadi harapan kita semua.

Mekipun Ibnu Sina lebih terkenal dengan seorang ilmuwan yang memiliki keahlian dalam bidang kedokteran, namun ketika masih usia dini beliau juga mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam bidang agama. yaitu memahami Al-Qur'an dengan baik. Untuk itu Pendidikan Al-Qur'an tidak kalah pentingnya dari pendidikan yang lain untuk tetap diterapkan dalam sekolah-sekolah. Namun kalau kita melihat realita yang ada khususnya di Indonesia sendiri masih banyak sekolah yang belum mampu untuk mengintegrasikannya dalam pendidikan sekolah, sehingga perlu adanya pembelajaran integrasi antara Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan agar muncul bibit-bibit penerus bangsa yang seperti Ibnu Sina sebagai "ulama' dan juga ilmuwan yang menjadi inspirasi bagi para pemikir di seluruh dunia.

Dalam perkembangannya pendidikan di Indonesia mengalami banyak tantangan, terutama yang berkenaan dengan pendidikan Islam kedalam konteks pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, paradigma semacam ini harus terbangun. Adanya istilah "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" yang biasa dikenal di negeri ini kerap kali menimbulkan paradigma dikotomik yang mempertentangkan antara satu ilmu dengan yang lain. Paradigma semacam ini menimbulkan beberapa persoalan, seperti: ilmu yang dimiliki tidak mengantarkan seseorang untuk dekat dengan Allah, sikap beragama hanya urusan privasi seseorang, pembinaan akhlak hanya tugas guru agama yang banyak berbicara tentang nilai, kecenderungan hidup pragmatis-materialistik lebih menguat, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Sina paradigma ini patut diaktualisasikan dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas: beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta cerdas dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehingga menemukan kebahagiaan hakiki baik dunia ataupun diakhirat.

---

<sup>28</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung, Fokusmedia, 2006), hlm. 5-6

## Implementasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Globalisasi

Globalisasi sering diterjemahkan mendunia. Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan, bencana, peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio. Malahan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet. Hal tersebut sudah masuk pada dunia pendidikan Islam tentunya harus disikapi dengan baik demi tercapai pendidikan yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini sudah tentu butuh alat-alat teknologi yang canggih untuk menambah ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Azyumardi Azra mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.”<sup>29</sup> Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Oleh karena itu pendidikan Islam harus bisa mengetahui terhadap perkembangan zaman saat ini. sehingga dalam perkembangannya tetap mengalami kemajuan yang baik.

Dalam konteks ini, implikasi pemikiran pendidikan yang dihasilkan oleh Ibnu Sina dalam pendidikan di era globalisasi saat ini tentang tujuan pendidikan, metode pengajaran, konsep guru, dan hukuman. Tentunya hal itu harus dilakukan dengan proses bertahap, sedikit demi sedikit berdasarkan jenjang kemampuan nalar-pikir para peserta didik, dan dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa adanya kekerasan. Untuk itu hal tersebut juga diperlukan peran seorang pendidik sebagai pelaksana proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan. Peran pendidik dalam hal ini sangat menentukan untuk mengimplikasikan terhadap konsep pemikiran Ibnu Sina pendidikan terhadap peserta didik.

Terkait dengan Konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang masih relevan untuk diterapkan di zaman ini perlu diapresiasi secara positif, sebab sebagai seorang pemikir pendidikan Ibnu Sina sudah banyak memberikan inspirasi terhadap tokoh-tokoh pemikir pendidikan di Indonesia secara khusus dan dunia secara luas. Sementara pemikiran Ibnu sina yang kurang relevan dalam konteks zaman sekarang perlu diinterpretasi dan direformasi menjadi suatu bentuk pemikiran yang kontekstual. Kalaupun tidak memungkinkan di

---

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995). hlm. 5.

kontekstualisasikan, maka sebuah pemikiran cukup diwacanakan sebagai khazanah intelektual.

Akan tetapi kalau kita melihat secara seksama maka konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina ini menurut penulis masih sangat relevan untuk diaplikasikan di era globalisasi saat ini, karena pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina ini sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang ini, bahkan di sekolah-sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan seperti yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina, mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan yang maju dan baik.

## **Kesimpulan**

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan yang memiliki beberapa konsep pendidikan. adapun konsep Ibnu Sina tentang pendidikan meliputi, tujuan pendidikan yang mana pendidikan itu harus bisa mengembangkan potensi para peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak atau etika yang ada. Untuk mewujudkan hal yang demikian itu tentunya perlunya pendidikan akhlak yang harus diberikan pada peserta didik dalam proses pendidikan. Selanjutnya konsep Kurikulum menurut Ibnu adalah ditekankan pada kemampuan para peserta didik. hal yang lain dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina adalah tentang konsep metode pengajaran, Adapun tentang metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Artinya bahwa dalam proses belajar mengajar guru itu mengetahui psikologis perkembangan siswa.

Hal yang lain terkait dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina adalah konsep guru, menurutnya guru itu harus memiliki akal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, dan berhati suci. Yang terakhir dari konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina yaitu Hukuman (sangsai), dalam konsep ini menurut Ibnu Sina hukuman dilakukan terhadap peserta didik jangan sampai dengan cara kekerasan, tetapi hukuman itu hendaknya dengan cara yang halus dan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki tingkah laku dari peserta didik dari yang tidak baik agar lebih baik. Ibnu Sina juga mempunyai kontribusi terhadap pendidikan nasional terutama

*Mukhlis*

dalam hal pendidikan akhlak yang harus dikembangkan dengan cara yang baik, demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik terutama dalam hal akhlak.

Semua konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut, tentunya harus bisa di implementasikan pada era globalisasi, agar pemikiran itu dapat dijadikan rujukan oleh setiap lembaga pendidikan. menurut hemat penulis pemikiran pendidikan Ibnu Sina sangat relevan untuk diaplikasikan di era globalisasi saat ini, karena pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina ini sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang ini dengan Era saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995.
- Abdul latif, Mahmud, *Alfikeru Attarbiyah Ibnu Sina*, Damaskus: Departemen Kebudayaan Suriah, 2009.
- Al-Abrasyi, Muhammad' Athiyah, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj, Syamsudin Asyrafi dkk, Isa al-Babi al-Halabi wa syirkah, 1969/1389 H.
- Al-Abrasyi, Muhammad' Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj, Syamsuddin Asyrofi, Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1996.
- Al-Jumbulati, Ali, & At-Tuwaanisi, Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta: Erlangga: TT.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Erwin Mahrus, dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Manghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- , *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarata: Pustaka husna baru, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan tinggi*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT Raja Wali Pers, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.